

“Kisah insinyur sipil yang berpetualang di ladang minyak Duri dan akhirnya mendalami bidang komunikasi - hubungan masyarakat”
Ditulis oleh Alfred Menayang (Freddy)

Prolog

Selama tiga dekade sejak masuk ITB ada beberapa pengalaman unik yang saya ingin “share”, karena setiap pengalaman merupakan bagian dari proses pembelajaran di kampus, di tempat kerja, di kehidupan keluarga dan di kehidupan pribadi saya. Dalam kehidupan, setiap saat kita dihadapkan pada keputusan atau pilihan yang harus diambil. Diantaranya ada beberapa keputusan atau pilihan penting yang berdampak besar pada karier, keluarga maupun kehidupan pribadi kita.

Memilih jadi tukang insinyur dulu & gondrong sendiri

Lulus dari SMA Pangudi Luhur pada akhir tahun 1976, saya mendaftar ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan ke ITB. Puji Tuhan, ternyata saya diterima di kedua perguruan tinggi tersebut. Saya akhirnya memutuskan untuk kuliah di ITB, karena ingin memasuki suasana kampus yang nyaman dan *excited* untuk kuliah di Bandung pada waktu itu. Keputusan kuliah di Bandung jauh dari orang tua membantu saya untuk lebih mandiri. Keputusan untuk berkuliah di ITB membantu saya untuk lebih berpikir secara sistematis dan kritis.

Pada waktu masa pendaftaran Program Orientasi Studi 1977, saya mengalami demam dan muntah-muntah. Ternyata dari hasil pemeriksaan laboratorium, saya menderita penyakit kuning. Saya langsung pulang ke Jakarta, dan harus dirawat di RS Pertamina Pusat kurang lebih selama tiga minggu. Sewaktu kembali ke kampus, semua mahasiswa baru angkatan 1977 sudah botak kepalanya, sedangkan rambut saya masih gondrong.

Karena yang belum gondul biasanya adalah gelombang kedua, banyak yang menyangka saya masuk sebagai mahasiswa yang diterima dalam gelombang kedua. Tahun berikutnya, mahasiswa angkatan 1977 yang belum mengikuti program OS ITB harus mengikutinya bersama angkatan 1978. Kali ini giliran saya yang botak sendirian di antara teman-teman seangkatan yang sudah gondrong kembali.

Belajarnya kompak, nilainya tidak kompak dan akhirnya di wisuda

Sulit bagi saya untuk melupakan pengalaman belajar-mengajar yang unik dengan seorang teman mahasiswi di M-06. Waktu itu kami mau ujian Fisika dan si teman mahasiswi minta tolong dijelaskan mengenai materi-materi pelajaran Fisika. Karena saya berasal dari SMA Pangudi Luhur yang notabene laki-laki semua, maka dengan semangat tinggi saya menjalani proses belajar-mengajar selama sehari-hari di perpustakaan pusat di Aula Timur ITB.

Anehnya, pada waktu keluar hasil ujian Fisika, kita mendapat nilai yang sangat berbeda, saya mendapat nilai A, dia mendapat nilai E. Tanpa saya sadari, semua bahan saya pelajari habis-habisan supaya bisa tampil meyakinkan sewaktu mengajar.

Menjelang wisuda bulan Maret 1983, semua mahasiswa sibuk menyelesaikan sidang sebelum deadline. Saya dan mitra proyek akhir saya, Sabar Menanti Malau dari angkatan 1976, sebenarnya sudah menyelesaikan sidang dengan dua dari tiga pembimbing proyek akhir. Tinggal yang terakhir adalah pembimbing utama kami yang kebetulan juga Ketua Jurusan Teknik Sipil.

Karena jadwal beliau sangat padat, maka kami berdua terpaksa berkali-kali memakai jas ke kampus dan menunggu di depan kantor beliau hanya untuk mendapatkan info bahwa sidang terpaksa ditunda. Menunggunya sih tidak seberapa, tapi malunya itu lho! Akhirnya, kita berdua bisa

mendapatkan waktu untuk sidang dengan beliau sehari setelah deadline untuk pendaftaran Wisuda Maret 1983.

Gagal test di IBM dan memilih antara Total Indonesia vs Caltex Pacific

Setelah lulus ITB saya ingin sekali bekerja di luar pulau Jawa, jauh dari kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Lamaran ke Total Indonesia dan Caltex Pacific Indonesia mendapat respons, dan saya sempat diundang untuk kunjungan orientasi ke Balikpapan dan ke Rumbai. Panggilan penerimaan pertama datang dari Total Indonesia. Saya diminta datang ke bagian *recruitment* yang pada waktu itu masih di Hotel Borobudur, dan tinggal menanda-tangani formulir yang tersedia.

Ada beberapa pertimbangan pribadi yang membuat saya memutuskan menunda dulu sampai panggilan penerimaan Caltex saya terima. Akhirnya saya memutuskan untuk memilih bekerja di Caltex dengan gaji awal dibawah penawaran Total Indonesia, juga dengan jadwal pulang ke Jakarta yang lebih jarang ketimbang kalau saya memilih bekerja di Balikpapan (Total Indonesia).

Sayapun pernah melamar pekerjaan di IBM dan mendapat kesempatan untuk test pada akhir tahun 1983. Dari sekitar 20 pelamar yang mengikuti test tertulis, hari itu juga diumumkan dua orang yang boleh melanjutkan rangkaian test, termasuk saya. Beberapa tahapan test saya lalui dengan baik, tapi akhirnya saya gagal di interview kedua, karena salah satu pewawancara, yang kebetulan senior saya di Sipil ITB, beranggapan bahwa saya nantinya “akan sulit dalam berkomunikasi yang baik”. Sebuah tegoran dan juga wejangan yang nantinya akan menentukan karir hidup saya selanjutnya.

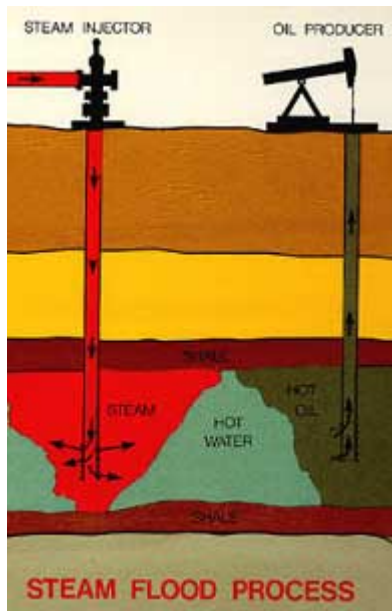
Memulai karier di proyek injeksi uap terbesar di dunia milik Caltex Pacific Indonesia

Akhir Desember 1983 saya terbang ke Pekanbaru untuk memulai karier saya di Caltex Pacific Indonesia (saat ini Chevron Pacific Indonesia – red). Saya sengaja memilih akhir tahun dan terpaksa merayakan Natal dan Tahun Baru jauh dari orang tua. Hal ini karena pada saat kunjungan orientasi, saya mendapat info bahwa sesuai kebijakan perusahaan setelah kerja setahun kita bisa mengambil cuti penuh, dan setelah itu bisa cuti lagi.



Jadi setelah setahun bekerja, pada bulan Desember 1984, saya bisa mengambil cuti sekaligus sepanjang 37 hari, yang saya manfaatkan antara lain dengan traveling ke Nepal. Sekembali dari cuti yang sangat panjang tersebut, saya sampai lupa dimana letak kamar kerja saya di Rumbai

Pada awal tahun 1985, saya menyetujui keputusan perusahaan untuk “diasingkan” ke Duri sebagai construction engineer. Padahal waktu itu tinggal di Rumbai saja, yang relatif dekat ke kota Pekanbaru, sudah terasa cukup sepi, apalagi Duri yang berjarak sekitar 120 km di tengah hutan belantara Sumatra. Saya bersyukur bisa menjadi salah satu *facilities engineer* pertama yang pindah dari Rumbai ke Duri dan sebagai *Contract Representative Group (CRG)* engineer mendapatkan banyak pengalaman di konstruksi berbagai fasilitas produksi CPI, serta terlibat dalam desain, konstruksi dan operasi *Duri Steamflood Project* yang merupakan proyek injeksi uap terbesar di dunia.



Teknologi *steam flood* (injeksi uap) adalah sebuah upaya untuk mengangkat minyak dari dalam tanah dengan menggunakan uap, sehingga suhu yang tinggi dapat mengurangi kekentalan minyak dan tekanan yang tinggi mendorong minyak ke sumur-sumur produksi. Teknologi ini sering disebut “*Secondary Oil Recovery*” atau “*Enhanced Oil Recovery*”.

Dengan cara konvensional lapangan minyak Duri yang mempunyai cadangan minyak yang sangat besar (kedua di Indonesia setelah lapangan minyak Minas pada waktu itu) hanya dapat recovery sekitar 8% dari total cadangan; sedangkan dengan injeksi uap (EOR) recovery bisa ditingkatkan sampai lebih dari 40%. Kalau dulu minyak berat dari lapangan Duri hanya bisa diproses terbatas di kilang-kilang tertentu seperti di Jepang, saat ini Duri crude sudah bisa diproses di Indonesia, seperti di kilang Balikpapan.

Mendekat ke sumur-sumur minyak

Kemudian pada tahun 1988, sayapun menerima keputusan dan tawaran perusahaan untuk semakin “*move closer to the well head*”. Ini adalah tawaran untuk lebih mendekat ke sumur-sumur minyak dan memperdalam dunia insinyur pendukung (facilities engineer) dengan menjadi insinyur di lini depan. Uniknya tawaran pindah dari Civil Engineering Group tersebut saya terima, pada saat kebetulan bersama-sama berenang dengan sang Project Manager *Duri Steamflood Project* yang pada waktu itu dijabat oleh seseorang dari negara Venezuela. Saya bersyukur bisa bekerja “*closer to the well head*” (meminjam istilah bos dari Venezuela itu) melalui tugas-tugas di *Operation Support & Commissioning Group*.

Saya bisa merasakan langsung pengoperasian peralatan pabrik seperti membuka-tutup valve di header untuk keperluan testing, mengambil dan memeriksa berbagai sampling, melakukan start-up berbagai fasilitas produksi dan melakukan uji coba berbagai peralatan sebelum dipakai untuk otomatisasi lapangan minyak Duri, baik di Well Test Station maupun di Gathering Station.



Beberapa contoh keterlibatan saya di pengujian peralatan yang akan dipakai di Duri Steamflood antara lain pada pengujian berbagai *water cut probe*, berbagai *flowmeter*, pemilihan jenis *3-way valve*, aplikasi dan optimalisasi dari *vertical filter* (Wemco filter, yang akhirnya dipindahkan ke Minas/Zamrud) dan sebagainya.

Berbagai pengalaman traveling

Lima tahun lebih saya tinggal di *bachelor's quarter* dan makan di *mess hall* Rumbai dan Duri. Selama masa bujangan tersebut, saya mengembangkan beberapa hobi baru. Setiap Senin sore saya rutin mengikuti hash run lari keluar masuk hutan-hutan sampai pernah meloncati ular. Hobi lain adalah traveling seorang diri, baik di dalam maupun di luar negeri, dan yang paling berkesan adalah perjalanan ke Nepal dan perjalanan melewati tembok Berlin.

Sejalan dengan hobi jalan-jalan, saya menjadi pecinta fotografi dan kemana saja saya pergi tidak lupa membawa kamera. Sebenarnya kegiatan dokumentasi foto ini mulai saya lakukan sejak hari pertama di Riau, karena saya waktu itu berpikir hanya sebentar bekerja di Riau dan akan segera kembali ke Jakarta.



Setelah menikah, saya meneruskan hobby traveling tersebut. Tiga hari setelah pernikahan kami di bulan Maret 1989, saya dan isteri langsung traveling ke beberapa daerah di Indonesia bagian Timur, antara lain ke Timor Timur yang baru dibuka untuk non-militer awal Januari 1989.

Dalam suatu perjalanan dengan bis umum dari Dilli ke Maubisse, kami mengalami proses pemeriksaan yang sangat ketat dimana selang beberapa kilometer semua penumpang harus turun dan diperiksa identitasnya oleh para tentara.

Di situ kami pertama kali mendengar nama Xanana yang saat itu masih bergerilya di hutan-hutan Timtim. Di situ pula kami memilih Obriga sebagai nama putra kami karena sering dengar orang bilang "Obrigado". Dalam Bahasa Tetun atau Bahasa Portugis, arti "Obrigado" adalah "Terima Kasih"



Mengungsi karena ledakan dinamit

Bulan Februari 1991 Perang Teluk dengan Operasi Badai Gurun sedang hangat-hangatnya, hampir setiap hari ada berita pemboman. Saya dan Monique (istri saya), yang ketika itu sedang hamil 7 bulan sudah tertidur lelap.



Tiba-tiba tepat pukul 12 tengah malam terdengar bunyi ledakan yang sangat keras dan tekanan yang sangat terasa di badan. Pertama-tama kita heran mengapa sedemikian jauh bom dari Irak bisa tersasar sampai ke Duri. Ternyata gudang dinamit yang hanya berjarak 600 meter dari rumah kami di kompleks Sibayak meledak dengan bahan peledak sekitar 20 ton, atau kabarnya setara dengan 10 buah scud missile yang dipakai Amerika membom Baghdad.

Kami sempat melihat siaran CNN yang pada dini harinya langsung menyiarkan ledakan di Duri tersebut. Malam itu kami terpaksa tidur di luar rumah, karena rumah kami sudah porak peranda. Bahkan box bayi yang sudah kami siapkan untuk kelahiran putri kami, Gavrila, penuh dengan pecahan kaca jendela yang hancur. Kami kemudian terpaksa diungsikan ke rumah lain

sambil menunggu renovasi selesai

Dipindah ke Jakarta dan berubah dari “engineer” menjadi “public relation officer”

Pada suatu hari di tahun 1994, sepulang dari salon merapikan rambut, yang memang saya pelihara agak panjang di lapangan, saya mendapat telpon dari Jakarta untuk menghadiri wawancara di kantor pusat Jakarta. Sehingga saya terpaksa kembali ke salon yang sama dan meminta rambut saya dipotong lagi. Supaya kerah baju saya tidak tertutup rambut dan cukup pantas untuk memakai dasi pada saat wawancara di Jakarta. Jadi pada hari itu saya terpaksa dua kali potong rambut.

Menjelang sepuluh tahun berkarier sebagai *facilities engineer*, saya melakukan evaluasi pribadi apakah akan terus berkarier sebagai engineer di lapangan atau mencari perjalanan karier yang lebih bervariasi dan luas *networkingnya*. Pada saat itu sebenarnya kedudukan saya sebagai *Senior Design & Construction Engineer* di *Duri Steamflood Project* sedang berada di jalur cepat.

Pada tahun 1994 itulah, akhirnya saya mengambil keputusan untuk menerima tawaran perusahaan pindah dari jalur *engineering* ke *public relation* atau hubungan masyarakat (humas). Pada saat menerima tugas tersebut, saya teringat kembali akan hasil wawancara saya di IBM. Saya kemudian pindah dari Duri ke Jakarta, dan saya tinggalkan pekerjaan di lapangan (kerah biru) dan mulai mengerjakan pekerjaan-pekerjaan di kantor pusat (kerah putih). Selamat tinggal tugas-tugas di *engineering division* dan selamat datang tugas-tugas di *corporate public affairs division*.

Mengembangkan usaha minyak pelumas Caltex dengan Pertamina



Dua tahun bertugas di kantor pusat Jakarta, saya kemudian mendapat tawaran di tahun 1996 untuk dipinjamkan ke *Caltex downstream* yang baru mendirikan Kantor Perwakilan di Jakarta sebagai antisipasi dari deregulasi Undang-Undang Migas. Saya tahu bahwa dengan berada di luar organisasi CPI, pengembangan karier akan terhambat. Saya memilih untuk dipinjamkan ke *Caltex Services Pte Ltd (CSPL)* walaupun harus mengorbankan potensi promosi di Caltex Pacific Indonesia (CPI).

Dengan penugasan tersebut, saya berpindah dari perusahaan dengan lebih 6000 pegawai (CPI), ke kantor dengan lima pegawai (CSPL). Kesempatan bekerja di perusahaan hilir Caltex (*Caltex downstream*) ini telah membuka cakrawala saya dengan lembaran-lembaran pengalaman baru, ilmu-ilmu baru dan *networking* baru. Saya bersyukur untuk kesempatan yang langka ini, karena di CSPL saya mendapat pengalaman yang tidak akan pernah saya dapatkan di CPI, antara lain peluncuran logo dan produk, pengembangan usaha terminal aspal curah, pengembangan usaha *lube oil blending plant*, *marketing research* dan *industrial lubricant sales & technical support*.



Saya sempat satu tim dengan Djaelani Sutomo, rekan seangkatan dari jurusan Mesin, dalam proyek *Lube Oil Blending Plant (LOBP)* di Medan, yaitu sebuah *joint venture* Caltex dengan Pertamina.

Dari semua tugas di CSPL yang paling bermakna buat saya adalah pengalaman sebagai *lubricant engineer*, yang memungkinkan saya mengunjungi banyak plant di berbagai tempat, mengetahui proses dan perlengkapan yang digunakan pada plant tersebut, menemukan permasalahan yang berhubungan dengan pelumasan, serta bersama-sama customer mengupayakan pemecahan permasalahan tersebut.

Ternyata melalui proyek-proyek JV LOBP yang akhirnya tidak ada yang jadi, Pertamina sedang mempersiapkan diri dengan belajar dari strategi pemasaran dan teknologi dari para JV partner mereka yaitu Mobil, Shell dan Caltex. Tugas-tugas di Caltex downstream juga telah membawa saya ke tempat asal saya di Manado, yaitu ketika melakukan *due dilligence* ke terminal aspal di Bitung dan ketika melakukan *lube survey* pada tambang emas milik Newmont Minahasa Raya di Ratatotok. Kesempatan ini sulit saya bayangkan kalau saya hanya menangani tugas-tugas di PT Caltex Pacific Indonesia.

Meneruskan kuliah di UI dan bertemu dengan “rent seeker”

Menjelang saya ditugaskan ke Jakarta, saya juga mendaftar dan akhirnya diterima di Program Pasca Sarjana MM-UI dengan Konsentrasi Manajemen Internasional. Karena penyertaan penuh dari Tuhan, perpindahan dari *Divisi Engineering* di Duri ke *Divisi Corporate Public Affairs* di Jakarta bisa berlangsung lancar, padahal transfer seperti itu sangat sulit terjadi pada waktu itu. Sebagai seorang *Engineer* pertama yang bertugas di *Corporate Public Affairs*, saya sangat terbantu karena pelajaran serta networking di MM-UI sinergi dengan tugas-tugas saya yang baru.

Saya sangat *excited* bila menemukan kebenaran teori di kuliah melalui pengalaman di tempat kerja. Di MM-UI, salah satu dosen saya, Faisal Basri sering menjelaskan tentang ekonomi rente, yang menjadi sangat jelas bagi saya setelah mengalaminya sendiri. Pada waktu itu awal 1998 saya bertugas untuk pengembangan bisnis aspal Caltex. Melalui salah seorang teman, saya diundang makan siang oleh tangan kanan cucu sang penguasa nomor satu di republik ini.

Ternyata mereka ingin bekerja sama dengan Caltex untuk mengembangkan bisnis aspal di Indonesia. Dari Caltex mereka mengharapkan modal, teknologi dan SDM, sedangkan mereka katanya dengan mudah bisa memerintahkan beberapa gubernur maupun pejabat terkait untuk memakai aspal Caltex. Dia bilang mereka sebagai *sleeping partner* dan partisipasi modal nanti dari pembagian keuntungan. Untung segera setelah pertemuan itu “eyang bosnya lengser keprabon”, sehingga saya tidak usah repot cari alasan yang aman untuk menampik tawaran *rent seeker* tersebut.....



Crash landing di Matak, Natuna

Tugas di *industrial lubricant marketing* membuat saya harus terbang dari satu lokasi ke lokasi yang lain, bahkan saya pernah mengalami sebuah *near-death experience*. Pada akhir tahun 1999, saya mengunjungi FPSO dan Platform Premier Oil di lepas pantai Natuna. Dalam perjalanan pulang ke Jakarta dengan pesawat Fokker 27, kira-kira 40 menit setelah lepas landas dari Matak, ternyata satu mesin mati dan pesawat harus kembali.

Ketika landing di Matak, pesawat menyentuh landasan hampir di tengah, sehingga terus meluncur setelah landasan habis, ke arah bukit berbatu cadas. Saya melihat jendela-jendela yang langsung tertutup lumpur, merasakan pesawat sedikit terbelok ke kanan sebelum ada suatu benturan sehingga pesawat berhenti, kemudian dengan panik semua keluar melalui pintu dan jendela darurat.

Puji Tuhan, roda depan pesawat terbelokkan mengikuti pipa air sebelum akhirnya terjerembab patah di dalam lumpur. Ketika keluar pesawat, saya perhatikan sayap pesawat yang masih penuh dengan bahan bakar hanya beberapa meter dari gunung batu. Saya sempat trauma berbulan-bulan setiap kali pesawat sedang landing, tangan saya berkeringat karena khawatir pesawat tidak bisa berhenti.

Meninggalkan Caltex dan mengambil paket pensiun dini

Pada tahun 2004, saya memutuskan untuk meninggalkan Caltex. Ini adalah keputusan yang paling berat yang pernah saya ambil selama perjalanan karier saya. Pada akhir tahun 2003, CPI mulai menawarkan *Voluntary Resignation Package* (VRP) ke seluruh pegawainya, dari posisi teratas sampai ke bawah. Pada saat itu saya sedang di posisi bagus, karena tugas dekat dengan pimpinan perusahaan dan mempunyai teman-teman kerja yang saling mendukung. Caltex adalah tempat saya menapak karier dan mendapatkan banyak ilmu, pengalaman dan kenalan.

Sampai sekarang saya selalu merasakan suasana kekeluargaan di lingkungan CPI. Pendek kata, pada waktu itu saya sangat tergantung secara financial dan emosional pada CPI. Saya mengulangi ritual 10 tahun yang lalu pada waktu hendak memutuskan pindah dari jalur engineering ke non-engineering, tentu dengan lebih banyak pertimbangan. Saya juga melakukan evaluasi menjelang 20 tahun bekerja di Caltex dan sedini mungkin mempersiapkan masa pensiun. Saat itu saya menggunakan berbagai analisis seperti SWOT, *force-field diagram*, *Chevron Project Development & Execution Process* (CPDEP) dan sebagainya untuk memutuskan apakah akan mengambil paket VRP yang ditawarkan atau tetap bekerja di Caltex.

Di atas semua usaha tersebut, saya meminta hikmat dari Tuhan serta pertimbangan dan dukungan dari isteri dan anak-anak saya. Saya bersyukur karena dipimpin Tuhan mengambil keputusan untuk mengambil VRP dan selanjutnya bergantung penuh kepada kehendakNya. Walaupun sudah berusaha keras untuk mencari pekerjaan lain dan berupaya untuk mulai berbisnis, tetapi sampai hari terakhir di CPI yaitu tanggal 25 Maret 2004 belum ada peluang yang terbuka. Hanya bermodalkan doa dan pengharapan kepada Tuhan, saya tinggalkan Caltex setelah bekerja dan berkarya selama 20 tahun 3 bulan 6 hari.

Keputusan untuk bergabung dengan Pacific Oil & Gas (PO&G)



Pengharapan kepada Tuhan tidak pernah sia-sia. Puji Tuhan, dua minggu setelah keluar dari Caltex, saya mendapatkan kepastian untuk bergabung dengan Pacific Oil & Gas (PO&G), sebuah perusahaan multinasional independen yang bergerak di bidang pengembangan energi.

Saya bersyukur karena mendapat banyak pengalaman dan *networking* baru di perusahaan ini. Di PO&G, saya menjalankan tugas sebagai Corporate Communications Manager. Sebuah jabatan di bidang komunikasi yang menurut seorang eksekutif IBM lebih dari dua puluh tahun yang lalu merupakan salah satu kelemahan saya.

Mengutamakan keluarga

Saya bersyukur karena melalui berbagai proses yang tidak pernah terpikirkan, akhirnya Tuhan mempertemukan saya dengan Monique Kandou, teman seangkatan saya di ITB dari jurusan Arsitektur. Sebelum menikah, Monique bekerja di Jakarta dan Manado. Kami menikah di Jakarta pada bulan Maret 1989. Pada saat itu saya sedang bertugas di Duri dan Monique bekerja di Jakarta.

Tuhan melengkapi keluarga kami dengan kehadiran seorang puteri Gavrila (Avi) yang lahir di Duri tahun 1991 dan seorang putera Obriga yang lahir di Bakersfield tahun 1992. Tempat-tempat kelahiran putra-putri kami ini membawa kenangan tersendiri bagi kami karena Duri dan Bakersfield berada di sekitar proyek injeksi uap terbesar pertama dan kedua di dunia.

Setelah terputus selama total lima tahun karena pindah ke Duri dan Bakersfield, Monique sempat bekerja lagi sejak kami pindah dari Duri ke Jakarta pada tahun 1994. Akhirnya pada tahun 2000

Monique memilih berhenti dari pekerjaannya untuk konsentrasi mendidik dan membesarkan anak-anak kami.



Sejak tahun 2005 Monique menjalankan usaha kecil-kecilan di bidang distro & clothing di dekat rumah kami di Pamulang. Kami senang karena melalui keberadaan Frantic distro & clothing, putri kami Avi yang saat ini duduk di kelas I SMA Tarakanita dapat menyalurkan kreatifitasnya melalui beberapa karya disain grafis baik untuk produk maupun untuk media promosi.



Dari semua berkat yang saya terima dari Tuhan, saya sangat bersyukur atas kehadiran isteri dan anak-anak saya tercinta yang mengilhami saya untuk membuat keputusan-keputusan penting dalam karier serta mendampingi dan mendukung saya dalam menjalani pilihan tersebut.

Kilas balik kehidupan dan keputusan-keputusan hidup yang saya ambil

Melewati pengalaman bekerja di sektor migas selama lebih dari dua dekade, saya sampai pada kesimpulan bahwa perjalanan karier terutama dibangun oleh keinginan dan usaha kita sendiri. Selanjutnya adalah tergantung pada bagaimana kita menyerahkan semua keinginan dan usaha kita tersebut pada kehendak Tuhan YME sambil terus berupaya penuh mewujudkan keinginan tersebut. Setelah bekerja lebih dari 23 tahun, ternyata hanya tiga tahun saya berperan sebagai insinyur sipil, dan sekitar 14 tahun berperan sebagai insinyur.

Praise The Lord, di Caltex saya ternyata mendapat banyak pengalaman, antara lain beberapa yang paling berkesan adalah: pengalaman sebagai salah satu facilities engineer di Duri Steamflood Project sebagai proyek injeksi uap terbesar di dunia, berkesempatan mendapatkan penugasan di luar negeri pada kantor Chevron USA dan Texaco USA, menimba pengalaman di bisnis minyak hilir (*downstream*) memperkenalkan logo Caltex yang baru, serta memperoleh pengalaman sebagai *industrial lubricant sales & marketing*.

Predikat “tidak mampu berkomunikasi” saat ujian masuk IBM, ternyata menjadi cambuk bagi saya. Lebih dari sepuluh tahun setelah wawancara dengan eksekutif IBM tersebut, saya ternyata menikmati berbagai pekerjaan yang membutuhkan kompetensi berkomunikasi, yaitu *bidang sales & marketing, business development, government & public relation, dan corporate communications*.

Sampai saat ini saya terus mengembangkan kompetensi komunikasi saya, terdaftar sebagai professional member di *The Public Relation Socitey of Indonesia (PRSI)* serta pernah diminta

almamater S-2 saya di MM-UI untuk mengajar Kehumasan Korporat dan sebagai pembicara tamu pada kelas pengembangan profesional yang diselenggarakan oleh PRSI.

Mengambil keputusan yang tepat untuk kembali ke CPI, setelah ditugaskan ke perusahaan Caltex Downstream (CPSL) terasa sangat penting. Keputusan ini saya ambil disaat berkunjung ke CPI Duri sebagai *lubricant engineer* dan ditawarkan untuk bergabung kembali ke Duri Steamflood Project. Namun saya sudah memilih untuk tidak kembali berkarier sebagai *facilities engineer*. Saya bersyukur karena pada pertengahan tahun 2000 terbuka peluang kembali ke CPI sekaligus dipromosi sebagai salah satu Manajer di Divisi Corporate Public Affairs di Jakarta. Walaupun saya menyenangi pekerjaan sebagai *lubricant engineer*, saya juga mempertimbangkan karier yang stagnan karena status sebagai pegawai pinjaman di perusahaan Caltex downstream.



Keputusan untuk bergabung dengan Pacific Oil & Gas (PO&G) pada tahun 2004. Dalam menjalankan tugas sebagai *Corporate Communications Manager*, saya selalu menikmati tukar pikiran dengan teman-teman jurnalis yang berwawasan luas serta berintegritas, dan mencoba memahami berbagai karakter wartawan.

Dari para eksekutif serta kolega dari berbagai perusahaan dalam satu grup saya belajar banyak bagaimana cara yang efektif dalam menangani krisis reputasi. Karena PO&G juga mempunyai bisnis di China, saya mulai mempelajari bahasa Mandarin dan budaya orang China, yang mungkin tidak akan saya pelajari jika saya tetap bekerja di Caltex.

budaya orang China, yang mungkin tidak akan saya pelajari jika saya tetap bekerja di Caltex.

Epilog

Setelah melewati berbagai milestones, apakah itu hari ulang tahun, anniversary day, ulang tahun dinas, selesainya suatu tugas atau proyek besar, saya semakin sadar akan keterbatasan saya. Semua pencapaian, keberhasilan dan kemudahan yang saya alami tidak terlepas dari peran orang-orang di sekitar kehidupan profesi dan pribadi saya.

Tanpa mengurangi peran yang lain, secara khusus, saya ingin berterima kasih kepada tiga orang yang berpengaruh dalam perjalanan karier saya selain keluarga tercinta, yaitu kedua orang tua saya kekasih (Alm Jan F Menayang dan ibunda tercinta) serta adik saya yang saya kagumi, Dr Victor Menayang, yang dalam segala keterbatasannya saat ini tetap menjadi inspirasi bagi saya untuk menjadi professional dengan integritas, komitmen dan etos kerja yang tinggi.

Akhirnya, semua “ups and downs” dalam kehidupan ini saya terima dengan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta, karena saya sadar bahwa hanya berkat kasih dan anugerahNya, saya mampu menapaki dekade-dekade berikutnya.

Pamulang, 10 mei 2006 diedit lagi 29 mei 2007

Tentang penulis (redaksi)

Alfred Menayang adalah alumni Jurusan Teknik Sipil. Ia lebih akrab dipanggil dengan nama Freddy. Saat menuliskan kisah ini, Freddy menduduki jabatan sebagai Corporate Communications Manager PT Pacific Oil & Gas Indonesia.

